

Implementasi Pelayanan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 101/II Muara Bungo

Deri Sartika^{1*}, Putra Pratama¹, Febby Tiara¹, Novi Dwi S¹, Opi Andriani¹

¹ Pelayanan Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
Corresponding Author's e-mail : deribungo2018@gmail.com*

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 2, No. 1 January 2024

Page: 1-8

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v2i1.1117>

Article History:

Received: December, 20 2023

Revised: January, 02 2024

Accepted: January, 13 2024

Abstract : Inclusive education in elementary schools needs to receive more attention considering that elementary school students still need intensive attention from educators, coupled with the presence of students with special needs, of course it is not easy to achieve learning goals. The aim of this research is to observe and describe the phenomena that occur in the implementation of inclusive education in elementary schools. This research uses a qualitative descriptive research method with data collection techniques including observation, interviews and documentation. The informants in this research were the school principal and homeroom teacher. The results of this research are: in several classes there are children with different special needs, including those with special emotional (impaired), physical (language impaired) and intellectual (slow learner) needs. The results of this research are that when learning is implemented, teachers do not provide services in accordance with the principles of educational services for children with special needs. What teachers must do to overcome this problem is that teachers must understand and provide services according to the principles of educational services for children with special needs and provide an approach to educational services for ABK.

Keywords : Children With Special Needs, Educational Services, Inclusion.

Abstrak : Pendidikan inklusi di sekolah dasar perlu mendapatkan perhatian lebih mengingat Peserta didik sekolah dasar yang masih perlu perhatian intensif dari pendidik ditambah dengan kehadiran Peserta didik berkebutuhan khusus, tentunya hal tersebut bukan mudah untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk melihat dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan wali kelas. Hasil dari penelitian ini yaitu: pada beberapa kelas terdapat anak berkebutuhan khusus yang berbeda diantaranya ada yang berkebutuhan khusus pada emosional (tunalaras), fisik (tunawicara) dan di bidang intelektual (slowlearner). Hasil penelitian ini adalah saat pelaksanaan pembelajaran guru belum memberikan pelayanan sesuai dengan prinsip layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Hal yang harus dilakukan

oleh guru untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah guru harus memahami dan memberikan pelayanan sesuai prinsip layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan memberikan pendekatan dalam layanan pendidikan bagi ABK.

Kata Kunci : Anak Berkebutuhan Khusus, Inklusi, Pelayanan Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan layanan dan kesempatan kepada semua anak tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus dan anak dengan potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam satu lingkungan bersama-sama anak dengan kriteria pada umumnya (Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. 2021). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1) yang menegaskan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Undang-undang inilah menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan di tengah masyarakat sebagai solusi untuk membentuk karakter peserta didik yang patuh, taat dan menerapkan 18 nilai karakter dalam hidupnya. Nilai karakter tersebut harus diimbangi dengan rasa kesadaran diri peserta didik (Sabir, A., Fitria, D., Pitra, D. H., Astuti, M., & Superdi, S. 2022). Oleh karena itu semua pihak berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan aturan sehingga Peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, maupun jenis lainnya perlu mendapatkan pelayanan istimewa sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya. Begitupun peserta didik yang membutuhkan pendidikan khusus wajib mendapatkan perlakuan yang sama.

Implementasi pelayanan pendidikan oleh guru saat ini cenderung belum mampu bersikap proaktif dan ramah terhadap semua anak, sehingga anak kebutuhan khusus tidak diperhatikan dengan baik. Dalam Dasar, U. U. (1945). Pasal 31 ayat (1) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak normal lainnya di dalam pendidikan (Septi Nurfadilah:2022:9-10). Di SDN No 101/II Muara Bungo terdapat beberapa orang anak berkebutuhan khusus yang harus diperhatikan oleh guru. Diantaranya ada yang mempunyai kelainan intelektual dan emosi. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi guru dalam memberikan pelayanan di sekolah. Pada kenyataannya peneliti belum melihat pelayanan ABK sesuai dengan dengan Undang-Undang. Namun cenderung belum didukung dengan koordinasi dengan tenaga profesional, organisasi atau institusi terkait. Keterlibatan orang tua sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan inklusi, belum terbina dengan baik (Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. 2021).

Implementasi pelayanan pendidikan inklusif dapat terjadi karena adanya faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan inklusi di sekolah. Dalam mengatasi Implementation gap diperlukan pendekatan dan upaya yang berfokus pada kualitas kebijakan sejalan dengan praktik di lapangan, sesuai dengan kebutuhan sasaran masyarakat (Sulthon, S. 2019). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan cara atau peralatan khusus ketika melakukan aktivitas tertentu dalam kehidupannya sehari-hari termasuk dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. ABK memiliki klasifikasi yang berbeda, tentu berbeda juga cara guru dalam melakukan pelayanan saat pembelajaran berlangsung.

Guru sebagai inisiator menjadi pencetus ide-ide kreatif dalam proses belajar yang dapat dicontoh oleh Peserta didiknya (Sabir, A., Fitria, D., & Maryana, A. 2022). Kehadiran pelayanan pendidikan inklusi ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi kepala sekolah dan guru bahkan masyarakat dalam mencetuskan ide-ide kreatif, sehingga perhatian lebih kepada peserta didik berkebutuhan khusus, tentunya hal tersebut bukan mudah untuk dapat mencapai tujuan

pembelajaran. Pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus belum dipahami sebagai upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan di sekolah dasar. Tujuan penelitian ini, untuk melihat dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada implementasi pendidikan inklusi di SDN No 101/II Muara Bungo. Penelitian dilakukan untuk melihat kemungkinan kesenjangan antara harapan dari pelayanan yang dirancang dengan pelaksanaan di lapangan khususnya di SDN No 101/II Muara Bungo. Sehingga dapat dilakukan perbaikan dan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bermaksud mendalami dan menghayati suatu obyek mengenai implementasi pendidikan inklusi di SDN No 101/II Muara Bungo. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah metode yang mendeskripsikan suatu fakta, data, dan objek penelitian secara sistematis dan sesuai dengan situasi alamiah. Hasil penelitian ini lebih menekankan pada makna dari pada hasil, dan hasil penelitian tidak mengikat serta dapat berubah sesuai dengan kondisi di lapangan dan diinterpretasikan kemudian dituliskan dalam bentuk kata-kata berdasarkan fakta di lapangan (Anggito, A., & Setiawan, 2018). Metode kualitatif dirasa sangat sesuai untuk mampu menjawab tujuan penelitian ini yakni mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi pendidikan inklusi di SDN No 101/II Muara Bungo, serta apa saja upaya yang telah dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut. Sumber data dalam penelitian adalah subjek mengenai perolehan data yang telah didapat. Data-data yang kemudian dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber di antaranya: 1) Sumber Data Primer, Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek yang diteliti, dalam mengumpulkan data primer, peneliti harus kontak atau komunikasi langsung dengan subjek ataupun informan dalam penelitian, maka dari itu, pada penelitian ini sumber data yang didapatkan berasal dari subjek atau informan yang akan diwawancarai dan di observasi oleh peneliti yang dilakukan langsung di tempat penelitian; 2) Sumber Data Sekunder, Data sekunder merupakan data pelengkap untuk mendukung data primer. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif yang mana terdapat tiga hal utama dalam analisis interaktif yakni, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut "analisis", Kegiatan analisis data dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain :Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan pemilihan, di mana peneliti memilah data yang akan di masukkan berdasarkan penting atau tidak terlalu pentingnya data tersebut. Selain itu reduksi data juga dapat dijadikan sebagai proses mengelompokkan data sesuai kategori. Reduksi data dapat mempermudah karena dapat menunjukkan data yang belum jelas menjadi lebih jelas dan terurut. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan yang terus berkembang menjadi sebuah data dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya yang didapatkan melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir dalam teknik analisis data. Di mana kesimpulan di verifikasi selama penelitian berlangsung berupa bentuk deskripsi atau gambaran suatu obyek yang dikemukakan menjadi kesimpulan yang terpercaya.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, adalah Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan cara yang berbeda, misalnya peneliti sudah melakukan wawancara, data yang didapatkan melalui wawancara lalu dicek lagi dengan observasi secara langsung, kemudian melakukan dokumentasi. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data yang sudah didapatkan oleh peneliti dan urutan peristiwa akan direkam secara pasti dan sistematis. Bahan referensi disini adalah dengan adanya bukti pendukung untuk memperkuat dan membuktikan data yang sudah ditemukan di lapangan penelitian (Sugiyono, 2018).

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menyituasikan aktifitas pengamatan di lokasi tempat berbagai fakta, data, bukti, atau hal-hal lain yang terkait dengan riset terjadi (Anggito, A., & Setiawan, J. 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar

Pelayanan pendidikan inklusi di sekolah merupakan kebersamaan peserta didik di kelas dan lingkungan. Di lingkungan masyarakat dituntut untuk berbaur dengan masyarakat, maka peserta didik di persiapkan untuk belajar. Peserta didik yang tidak biasa bergaul akan menjadi sulit bersosial dengan orang banyak. Kebersamaan Peserta didik di sekolah inklusi ditujukan pula untuk mereduksi kesenjangan agar terbiasa hidup dalam keragaman, sehingga peserta didik saling mengenal, mengetahui, dan memahami tentang keberadaan setiap individu. Anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pembelajaran dalam hubungannya dengan peserta didik normal, demikian sebaliknya, bahwa peserta didik normal dapat belajar bagaimana mengembangkan sikap untuk bisa menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus (Junanto, S., & Kusna, N. A. A. 2018). Interaksi antar Peserta didik sebenarnya tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi pengenalan di sekolah akan berlanjut pada interaksi peserta didik di luar sekolah dalam bentuk komunikasi, silaturahmi antar Peserta didik, dan terkadang melibatkan orang tua serta keluarga, sehingga peserta didik dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. Hal ini dapat menjadi jalan bagi peserta didik normal maupun anak berkebutuhan khusus bahwa sekolah inklusi dapat menjadi model terapi dalam mengurangi kesenjangan kehidupan antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Model pendampingan yang dilakukan di sekolah inklusi pada jam belajar atau jam khusus konseling peserta didik dapat menjadi kesempatan upaya pengobatan atau terapi bagi Peserta didik (Dewi, N. K. 2017).

Prinsip Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Sekolah Dasar Negeri No. 101/II Muara Bungo merupakan sekolah umum yang menerima anak berkebutuhan khusus di Provinsi Jambi. Kepala sekolah saat ini yaitu Bapak Hairul Sobri, S. Pd. Sekolah ini belum ditunjuk sebagai sekolah inklusi tetapi pihak sekolah telah menerima anak berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan oleh pihak sekolah karena memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak. Berdasarkan hasil pengamatan di SDN No. 101/II Muara Bungo, terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus. Data diperoleh dari hasil wawancara terhadap seluruh wali kelas di SDN No 101/II Muara Bungo. Setiap kelas mempunyai anak berkebutuhan khusus masing-masing yang berbeda. Guru sebagai pendidik belum memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini dibuktikan dengan adanya seorang Peserta didik kelas 6.3 yang belum bisa membaca dan menulis. Di kelas 3.3 terdapat empat orang Peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis dan 1 orang mengalami Tunalaras (mengalami emosi yang berlebih dan susah di kontrol). Di kelas 1.3 terdapat seorang anak yang tingkat kecerdasannya tinggi namun posesif terhadap lingkungan dan seorang anak yang belum jelas dalam berbicara (tunawicara).

Saat mengamati proses pembelajaran, guru belum melaksanakan pelayanan dengan baik, belum membimbing anak sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini tentu menjadi permasalahan yang cukup serius bagi sekolah sebagai pelayanan pendidikan. Pelayanan pendidikan inklusi di sekolah melibatkan beberapa pihak yaitu peserta didik, kepala sekolah, guru, guru pendamping dan orang tua. Keberagaman pada setiap anak memiliki perbedaan kebutuhan untuk memperoleh pendidikan yang layak. Anak yang berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus terdiri dari beberapa jenis yaitu Tunanetra, Tunarungu, Tunadaksa, Anak yang berbakat, Tunagrahita, Anak yang lamban belajar (slow learner), Tunalaras, anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik, Tunawicara, Autisme, ADHD, CP dan anak korban narkoba serta HIV/AIDS (Nurfadillah, S. 2021).

Di SDN No. 101/II Muara Bungo terdapat anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang mempunyai kelainan di bidang intelektual dan emosional dan fisik. Di bidang intelektual pertama anak memiliki kelebihan kemampuan belajar yang tinggi namun memiliki perilaku yang obsesif. Di bidang intelektual kedua yaitu terdapat anak yang lamban dalam menerima pembelajaran (slow learner) Di bidang emosional, anak mengalami hambatan mengendalikan emosi dan kontrol sosial (Tunalaras). Di bidang fisik, terdapat seorang anak pada kelas 1.3 yang kesulitan mengucapkan kata dengan benar (tunawicara). Selain peserta didik sebagai sasaran pendidikan inklusi, pihak yang berperan penting dalam pelayanan pendidikan inklusi disekolah yaitu kepala sekolah. Kepala sekolah harus mendukung proses penerapan dan nilai-nilai inklusi anak berkebutuhan khusus. Kepala sekolah harus mempunyai komitmen terhadap nilai-nilai pendidikan inklusi. Selain itu, kepala sekolah harus menyiapkan guru-guru dengan waktu persiapan dan perencanaan yang memadai dan mendorong keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan pelayanan pendidikan inklusi di sekolah. Pihak kedua yang berperan memberikan pelayanan yaitu guru. Guru harus memiliki kompetensi untuk memberikan pelayanan terhadap Peserta didik terutama terhadap anak berkebutuhan khusus. Paradigma kompetensi guru, bahwa (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi Kompetensi Pedagogik Penjelasan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi pedagogic adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. (Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, 2009: 32). Kompetensi kepribadian Penjelasan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2009: 32). Kompetensi social penjelasan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Kompetensi social adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. (Undang - Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2009: 33). Kompetensi professional Penjelasan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2009: 33). Dalam memberikan pelayanan pendidikan di sekolah, guru harus menjaga sikapnya, karena hal ini berperan penting bagi kinerja guru dan membantu anak yang berkebutuhan khusus memperoleh haknya dalam pendidikan sesuai kebutuhannya. Pihak ketiga yang berperan penting dalam memberikan layanan pendidikan inklusi di sekolah yaitu guru pendamping. Guru pendamping mempunyai tugas dan peran dalam meberikan layanan pendidikan inklusi yaitu diantaranya: menyusun instrument pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran, membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua, melaksanakan pendampingan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran bersama-sama guru kelas dan guru bidang studi, memberikan bantuan layanan khusus bagi anak yang memiliki hambatan dalam mengikuti pelajaran dengan kegiatan remedial atau pengayaan. Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus dan memberikan bantuan pada guru kelas dan guru bidang studi agar peserta didik dapat memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Pihak keempat yang berperan dalam pendidikan inklusi di sekolah yaitu orang tua. Orang tua harus bekerja sama dengan guru untuk memberikan pelayanan bimbingan anak. Peran orang tua yaitu sebagai pendamping utama yang membantu tercapainya tujuan layanan penanganan dan pendidikan anak, sebagai advokad, sebagai sumber, sebagai guru, dan sebagai diagnodisian.

Prinsip-prinsip layanan anak berkebutuhan khusus di sekolah yaitu: 1) Prinsip skala perkembangan mental, prinsip ini menekankan pada pemahaman guru mengenai usia kecerdasan anak tunagrahita. Melalui prinsip ini dapat diketahui perbedaan antar dan intra individu. 2) Prinsip kecekatan motorik, melalui prinsip ini anak tunagrahita dapat mempelajari sesuatu dengan melakukannya. 3) Prinsip Keperagaan, prinsip ini digunakan dalam mengajar anak tunagrahita mengingat keterbatasan anak tunagrahita dalam berpikir abstrak. 4) Prinsip pengulangan, berhubung anak berkebutuhan khusus tidak semunya memiliki ingatan yang kuat

maka dalam mengajar peserta didik membutuhkan pengulangan 5) Prinsip Korelasi, maksud prinsip ini adalah bahan pelajaran dalam bidang tertentu hendaknya berhubungan dengan bidang lainnya atau berkaitan langsung dengan kegiatan kehidupan sehari-hari anak. 6) Prinsip Maju Berkelanjutan, maksud prinsip ini adalah pelajaran diulangi dahulu dan apabila anak menunjukkan kemajuan, segera diberi bahan berikutnya. 7) Prinsip individualisasi prinsip ini menekankan perhatian pada perbedaan individual anak (Endu, E., Bate, N. S., Wau, M. P., & Laksana, D. N. L. 2023). Layanan khusus pada penyelenggaraan pendidikan inklusi dilakukan berdasarkan kebutuhan Peserta didik ABK. Sehingga pelaksanaan di setiap sekolah akan berbeda-beda sesuai kebutuhan akan ketunaannya.

Pendekatan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Pendekatan yang dapat dilakukan untuk memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus yaitu dapat berupa pendekatan islami (Setianingsih, E. S. 2018). Bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Dengan demikian bimbingan islam merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan Al-Quran dan sunnah rasul.

Landasan (fondasi atau dasar pijak) utama bimbingan dan konseling islami adalah al-quran dan sunnah rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam, seperti disebutkan Nabi Muhammad saw sebagai berikut yang artinya: “Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selamanya-selamanya tidak akan pernah salah langkah tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan, sesuatu itu yakni kitabullah dan sunnah Rasulnya”.

Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan dan konseling Islami itu dapat dirumuskan sebagai “membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat” Salah satu tujuan dari bimbingan dan konseling Islam adalah mengarahkan kepada individu untuk mempunyai mental atau jiwa yang sehat. Untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling Islam, maka dibutuhkan sebuah langkah operasional untuk mengarahkan individu untuk mempunyai mental atau jiwa yang sehat.

Bagi anak berkebutuhan khusus, layanan bimbingan pribadi Islami dilaksanakan diantaranya adalah agar semua Peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, memahami perasaan diri dan mampu mengekspresikannya secara wajar, mengembangkan potensi diri melalui berbagai aktivitas yang positif, menghayati nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam berperilaku. Pendekatan islami dapat di implemmentasikan dalam kegiatan sehari-hari bagi Peserta didik berkebutuhan khusus, diantaranya pendampingan saat Peserta didik berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, pembimbingan untuk senantiasa mengucapkan kalimat-kalimat toyyibah selama mengikuti kegiatan pembelajaran seperti mengucap bismillah ketika akan melakukan sesuatu membaca alhamdulillah ketika selesai melakukan sesuatu, bimbingan tata cara ibadah harian, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian (Tarnoto, 2016) permasalahan yang muncul terkait implementasi pelayanan pendidikan inklusi adalah kaitannya guru, Peserta didik, orangtua, sekolah, masyarakat, pemerintah dan masih kurangnya sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan sekolah inklusi. Hal ini juga dikarenakan kurang adanya kerjasama dari berbagai pihak. Guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan inklusi, tetapi tanpa adanya bantuan dari pihak lain pelaksanaan sekolah inklusi tidak bisa berjalan dengan maksimal, sehingga selain guru yang ditangani, perlu juga menumbuhkan budaya sekolah inklusi baik didalam sekolah itu sendiri ataupun komunitas diluar sekolah tersebut, selain itu kebijakan pemerintah juga sangat menentukan pelaksanaan sekolah inklusi. Dalam pelaksanaan sekolah inklusi perlu adanya persiapan layanan dan sarana prasarana yang menunjang serta dukungan dari pemerintah sehingga implementasi pelayanan pendidikan inklusi di sekolah dasar dapat terimplemmentasi dengan baik (Muazza et al., 2018). Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Inklusi Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dapat diketahui faktor pendukung dari implementasi pelayanan pendidikan inklusi di sekolah dasar negeri 101/II Muara Bungo adanya kerjasama antara kepala sekolah, guru, dinas pendidikan dan masyarakat

untuk mendukung berjalannya pelayanan pendidikan inklusi. Kerjasama tersebut tercermin dalam kebijakan sekolah yang mendorong pelaksanaan pelayanan pendidikan inklusi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Faktor pendukung tersebut menjadi keuntungan bagi sekolah dan lingkungan masyarakat serta Peserta didik dalam berinteraksi, bersosialisasi dan toleran terhadap perbedaan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Inklusi Selain faktor pendukung dalam pelaksanaan pelayanan pendidikan inklusi tentunya ada faktor penghambat yang menjadi sebuah tantangan bagi kepala sekolah dan guru, masih ada paradigma pandangan masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus sulit untuk ditangani, sehingga menimbulkan adanya komplain dari beberapa orang tua murid yang keberatan anaknya disatu kelaskan dengan anak berkebutuhan khusus. Faktor penghambat lainnya masih kurangnya pengetahuan penanganan anak berkebutuhan khusus, dikarenakan guru bukan dari pendidikan luar biasa. Pada umumnya guru di sekolah dasar berasal dari pelayanan studi pendidikan guru sekolah dasar, sehingga memiliki keterbatasan informasi mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus secara spesifik. Selain itu faktor penghambat dalam pelaksanaan pelayanan pendidikan inklusi adalah kurikulum yang belum berreorientasi disusun untuk pelayanan sekolah inklusi, sehingga hal tersebut menjadi kesulitan tersendiri bagi pendidik. Disamping itu sarana pendukung di sekolah belum cukup memadai untuk memfasilitasi anak berkebutuhan khusus. Upaya Kepala Sekolah dan Guru dalam Implementasi Pendidikan Inklusi Lembaga sekolah dan dinas pendidikan terus berupaya melakukan perbaikan dan mencari solusi untuk menangani hambatan yang terjadi pada pelaksanaan pelayanan pendidikan inklusi. Upaya yang sudah dilakukan diantaranya: 1) Sosialisasi yang dilakukan bersama komite sekolah sebagai upaya memberikan pemahaman dan peningkatan kesadaran pada seluruh orang tua murid di sekolah dasar tersebut; 2) Pelatihan dan workshop mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus terus dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu layanan pada implementasi pelayanan pendidikan inklusi dan sebagai peningkatan kompetensi guru; 3) Pihak sekolah bekerjasama dengan dinas pendidikan mengadakan pelatihan pengembangan model kurikulum dalam upaya reorientasi kurikulum bagi sekolah inklusi; 4) Sekolah terus berupaya melengkapi sarana pendukung untuk meningkatkan pelayanan pendidikan pada sekolah inklusi, dengan bekerjasama dinas pendidikan melalui pemerolehan bantuan dari pemerintah pusat untuk pemenuhan fasilitas pada sekolah inklusi. Penulis menyajikan hasil data dari penelitian ini melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pihak terkait kemudian diuraikan berdasarkan prinsip layanan pendidikan bagi ABK dan pendekatan layanan pendidikan bagi ABK.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menemukan Pelayanan pendidikan inklusi belum terlaksana dengan baik, oleh karena itu diharapkan kerjasama diberbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, guru pendamping dan orang tua. Guru harus berperan sesuai dengan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang bertujuan untuk terlaksananya pendidikan inklusi dengan baik serta menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Upaya yang harus dilakukan guru dalam memberikan layanan pendidikan bagi ABK di sekolah yaitu dilaksanakannya sosialisasi sebagai upaya memberikan pemahaman dan peningkatan kesadaran pada seluruh orang tua murid di sekolah dasar tersebut, memeberikan Pelatihan dan workshop mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus terus dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu layanan pada implementasi pelayanan pendidikan inklusi dan sebagai peningkatan kompetensi guru dan Pihak sekolah bekerjasama dengan dinas pendidikan mengadakan pelatihan pengembangan model kurikulum dalam upaya reorientasi kurikulum bagi sekolah inklusi; Sekolah terus berupaya melengkapi sarana pendukung untuk meningkatkan pelayanan pendidikan pada sekolah inklusi, dengan bekerjasama dinas pendidikan melalui pemerolehan bantuan dari pemerintah pusat untuk pemenuhan fasilitas pada sekolah inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
Dasar, U. U. (1945). Pasal 31 ayat (1) Undangundang Nomor 20 tahun 2003 tentang. Sistem

Pendidikan Nasional.

- Dewi, N. K. (2017). Manfaat pelayanan pendidikan inklusi untuk aud. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 12-19.
- Endu, E., Bate, N. S., Wau, M. P., & Laksana, D. N. L. (2023). IMPLEMENTASI PRINSIP LAYANAN PENDIDIKAN ABK UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK PADA SEKOLAH INKLUSI. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 88-98.
- Junanto, S., & Kusna, N. A. A. (2018). Evaluasi pelayanan pembelajaran di PAUD inklusi dengan model Context, Input, Process, and Product (CIPP). *Inklusi*, 5(2), 179-194.
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1183-1190.
- Nur, H. M., & Fatonah, N. (2022). Paradigma kompetensi guru. *Jurnal PGSD Uniga*, 1(1), 12-16.
- Nurfadillah, S. (2021). Pendidikan Inklusi Tingkat SD. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sabir, A., Fitria, D., & Maryana, A. (2022). Peran Guru Ppkn Dalam Mengembangkan Sikap Disiplin Pada Proses Pembelajaran Peserta didik Kelas Xi Sman 1 Sungai Geringging. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 3(1), 37-46.
- Sabir, A., Fitria, D., Pitra, D. H., Astuti, M., & Superdi, S. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Peserta didik Di SMP Negeri 1 Kayutanam. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 3(2), 118-126.
- Santana K, S. (2010). Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif.
- Saputra, A. (2016). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 3.
- Setianingsih, E. S. (2018). Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Islam Di Kelas Inklusi. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 2(2).
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sulthon, S. (2019). Pendidikan Dasar Inklusif di Kabupaten Pati: Harapan dan Kenyataan. *Inklusi*, 6(1), 151-172.
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat Sd. *Humanitas*, 13(1), 50. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3843>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003